

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-3  
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA NEGERI  
KEBAKKRAMAT TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nisaul 'Azmi Hajar, A.Y. Djoko Darmono, Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

[azmihajar250@gmail.com](mailto:azmihajar250@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aimed to improve the student's learning outcomes of the X-3 grade SMA Negeri Kebakkramat year of 2015/2016 in sociology subjects by implementating Problem Based Learning (PBL) model. This research is a classroom action research that included in two cycle with 3 confluence every cycle. Each cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting. The first and second cycle discussed the subject of the deviate behavior. The subject of this research is the student of X-3 grade SMA Negeri Kebakkramat year of 2015/2016 which consist of 38 students. The main technique in data collecting used test, and observation, meanwhile the proponent technique used interview and documentation. The result of this research showed that the implementation of Problem Based Learning model can improve learning outcomes student of X-3 grade in sociology subjects start from pre-action, cycle I and cycle II is 67,65 in preaction stage, increase to be 75,65 in cycle I and became 80,86 in cycle II. The conclusion of this research is the implementation of Problem Based Learning (PBL) model can improve learning outcomes student of X-3 grade SMA Negeri Kebakkramat year of 2015/2016.*

*Key word : Classroom Action Research, Problem Based Learning, Learning Outcomes of Student.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran sosiologi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 3 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi pokok penyimpangan sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-3 SMA N Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 38 siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II, yaitu 67,65 pada tahap pratindakan meningkat menjadi 75,65 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 80,86 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA N Kebakkramat.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir sampai dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan *Tri Pusat Pendidikan*. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada

anaknyanya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknyanya.

Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan

tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-center*) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru tetap melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika dalam menyampaikan materi di kelas, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya di ubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada

siswa. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas tersebut, diantaranya guru hanya melakukan metode ceramah dengan memanfaatkan buku LKS sepanjang pembelajaran berlangsung, dan banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran sosiologi. Hal ini dapat terlihat saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan, jawabannya pun masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada di buku LKS tanpa menggunakan analisis ataupun pendapat pribadi. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas X-3 SMA N Kebakkramat tersebut memerlukan sebuah solusi yaitu dengan mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi melakukan refleksi mengenai permasalahan yang dianggap paling penting dan harus segera diatasi. Peneliti dan guru sepakat bahwa permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi yang terdapat dalam pembelajaran sosiologi yaitu masih banyak siswa yang belum memahami konsep atau materi Sosiologi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM (75). Oleh sebab itu, peneliti bersama guru sepakat untuk memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pilihan tindakan yang diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami

konsep ataupun materi Sosiologi yang diajarkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat pada mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tahun ajaran 2015/2016”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar. Seberapa besar perubahan itu dapat dicapai atau berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan dari proses belajar dapat diketahui dari hasil belajarnya. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran.

Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010:22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya.”. Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar. Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh siswa. Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan baik kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang terjadi pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dimana perubahan tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepasi dan keterampilan.

### **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL)

adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa berupaya menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) membiasakan siswa untuk percaya diri dalam menghadapi masalah dengan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menurut Ni Made adalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan. (2008:76)

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa untuk belajar menggunakan konsep apa yang mereka pahami dan mengumpulkan informasi sebanyak-

banyaknya. Dalam PBL juga dibutuhkan kerjasama yang kuat antar siswa. Mereka akan bekerjasama dalam mengumpulkan informasi dan menemukan hipotesis permasalahan untuk kemudian secara bersama-sama saling menukar informasi untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang sedang dianalisis.

b. Langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014:81) langkah-langkah atau tahapan pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran

5) Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Mohammad Nur, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau sintaks dalam menggunakan model PBL yaitu:

- 1) Pengenalan masalah kepada siswa berdasarkan materi yang diajarkan kepada siswa.
- 2) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah.
- 3) Hasil analisis kelompok siswa dipresentasikan kepada kelompok siswa yang lain.
- 4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi mengenai hasil penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Secara umum terdapat kelebihan serta kekurangan dalam setiap model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran

berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2006:220) akan penulis jabarkan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran PBL
  - a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran.
  - b) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
  - c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
  - d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.
  - e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
  - f) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari siswa.
  - g) Pemecahan masalah memberi kesempatan siswa untuk

mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.

- 2) Kelemahan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :
  - a) Persiapan pembelajaran yaitu mengenai alat dan konsep yang kompleks.
  - b) Sulitnya Mencari Problem yang Relevan.
  - c) Konsumsi Waktu.

### **3. Pembelajaran Sosiologi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan tujuan mata pelajaran sosiologi disebutkan bahwa, Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk 1)Memberikan kompetensi kepada siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial, 2)Memahami berbagai peran sosial

dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3)Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap

terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi adalah proses interaksi antara siswa dengan guru di lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah mempelajari kumpulan pengetahuan tentang

masyarakat serta cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat sesuai dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah (SMA) khususnya untuk kelas X semester dua yaitu menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian sedangkan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan beberapa tahap diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran

yang berlangsung dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan pre-test dan post-tes untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain melalui informan yaitu guru mata pelajaran sosiologi di kelas X-3 dan seluruh siswa kelas X-3 tahun ajaran 2015/2016, selain itu melalui peristiwa yaitu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas X-3 dan melalui dokumen yang berisi silabus, RPP, nilai siswa serta, dokumentasi selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data utama. Sedangkan, teknik pengumpulan data pendukung menggunakan wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN**

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-3, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 67,65.

Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## Deskripsi Siklus I dan Siklus II

Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada hasil belajar siswa kelas X-3, dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Pratindakan	67,65
Siklus I	75,65
Siklus II	80,86

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67,65 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di SMA N Kebakkramat yaitu 75. Kemudian, dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 75,65, hal ini sebenarnya sudah mencapai indikator

capaian penelitian yaitu  $\geq 75$  namun peneliti bersama dengan guru kolaborator merasa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 80,86.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 38 siswa, pada saat pratindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 9 siswa dengan presentase 23,68%, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 28 siswa dengan presentase 73,68%, dan pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat kembali menjadi 31 siswa dengan presentase 81,57%.

## Pembahasan

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan,

dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 67,65. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan rata-rata kelas 75,65. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata siswa  $\geq 75$ , namun hasil ini belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 80,86. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ . Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif

siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas X-3 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I dan siklus II, dari 38 siswa kelas X-3 terdapat 4 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus II dan 7 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus I namun menurun pada siklus II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam

pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya

peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih

menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas X-3 pada kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok penyimpangan sosial kelas X-3 SMA N Kebakkramat pada mata pelajaran sosiologi tahun ajaran 2015/2016.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih paham tentang materi penyimpangan sosial yang diterapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas X-3 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 67,65, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai

rata-rata hasil belajar 75,65, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,86. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ . Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan.

Jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap siklusnya adalah 27 siswa atau sebesar 71,05%. Sementara jumlah siswa yang mengalami penurunan pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II sebanyak 4 siswa atau 10,52%. Sedangkan jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I dan menurun pada siklus II sebanyak 7 siswa atau 18,42%. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas X-3 SMA

N Kebakkramat tahun ajaran 2015/2016, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan mampu menerapkan variasi model pembelajaran dalam proses mengajar di kelas, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dengan satu model saja secara terus-menerus.
- b. Guru hendaknya mampu memajemen waktu dan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tahap-tahap pengajaran yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik..

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya tidak terpaku pada satu sumber belajar yaitu buku LKS, tetapi siswa juga berusaha untuk mencari sumber belajar yang lain misalnya internet untuk menambah wawasan.
- b. Siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas dan fokus pada penjelasan guru serta aktif pada kegiatan diskusi kelompok.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya membuat kebijakan kepada guru untuk melakukan PTK agar guru selalu termotivasi dalam menciptakan perbaikan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran seperti jaringan wifi dan printer agar mendukung aktifitas pembelajaran di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ni, Made. (2008). *Penerapan Model Problem Base Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha*. Laporan Penelitian. Hlm. 74-84.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmono.(2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem*

*Based Learning itu perlu.*  
Bogor : Penerbit Ghalia Indone  
Peraturan Menteri Pendidikan  
Nasional Republik Indonesia  
Nomor 22 Tahun 2006 tentang  
Standar Isi Untuk Satuan  
Pendidikan Dasar dan  
Menengah. Jakarta : Menteri  
Pendidikan Nasional. Diakses

pada tanggal 05 Maret 2016  
dari [http://bsnp-  
indonesia.org/id/wpcontent/upl  
oads/isi/Permen\\_22\\_2006.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wpcontent/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf)  
Wina, Sanjaya. (2006). *Strategi  
Pembelajaran Berorientasi  
Standar Proses Pendidikan.*  
Jakarta: Kencana Prenada  
Media Group.